BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dalam keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri maupun masyarakat.[1] Menurut Yudin Citriadin pendidikan merupakan seluruh aktivitas manusia yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan secara fungsional dalam mendukung transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.[2] Selain itu, pendidikan ini tidak hanya berperan dalam penguasaan pengetahuan semata tetapi juga berperan dalam mengasah keterampilan berpikir kritis baik lahir maupun batin.[3]

Pendidikan akhlak perlu diterapkan secara intensif agar peserta didik mampu membentengi diri dalam perkembangan jasmani dan rohaninya melalui pemahaman agama yang baik. Baik disekolah maupun dilingkungan keluarga,

---

[1] Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8., https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757

[2] Yudin Citradin, *Pengantar Pendidikan* (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019). 4-5.

[3] Jhon Firman Fau et al., "Pendidikan Jendela Dunia," *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 69–77. https://www.researchgate.net/publication/375002029_PENDIDIKAN_JENDELA_DUNIA/fulltext/653b052524bbe32d9a721111/PENDIDIKAN-JENDELA-DUNIA.pdf?origin=publication_detail&_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uRG93bmxvYWQiLCJwcmV2aW91c1BhZ2UiOiJwdWJSaw.NhdGlvbiJ9fQ

peserta didik membutuhkan arahan yang tepat agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara optimal. Pergaulan mereka pun mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian peserta didik dapat menerima pendidikan yang benar-benar mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia. Sebagaimana yang diterangkan oleh Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ[4]

Saat ini anak-anak mengalami krisis keteladanan, dizaman serba teknologi juga turut memberikan dampak yang besar dikarenakan sedikitnya media yang mengangkat tema tentang keteladanan, tayangan-tayangan dinominasi oleh acara hiburan dengan berbagai variasinya. Oleh karena itu, berbagai tokoh pendidikan Islam turut menegaskan pentingnya penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan. Salah satunya menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Ike dan Dartim, pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab harus menjadi bagian yang tak terpisahkan. Dengan pembelajaran akhlak yang baik, peserta didik akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan zaman.[5] Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek

[4] Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur`an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur, 2022. https://quran.kemenag.go.id/

[5] Ike dan Dartim Widyastuti, "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital" 10, no. 2, 2025, 1046. https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1616

pembelajaran baik di ranah akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik, terutama jenjang Madrasah Tsanawiyah yang berada pada fase perkembangan remaja awal. Sebagai pendidik pemahaman terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik sangat diperlukan. Pada tahap ini, khususnya anak laki-laki memasuki periode dimana mereka mulai melepaskan peran anak-anak, berupaya menjadi individu yang mandiri dari orang tua dan perkembangan moral pada tahap ini diartikan sebagai proses pembelajaran nilai-nilai baik-buruk, benar-salah, akhlak, dan aturan yang harus dipatuhi.[6] Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup hanya berupa teori tetapi juga membutuhkan metode yang memberikan contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik.

Dalam Islam, salah satu metode pendidikan akhlak yang sangat efektif diterapkan dalam proses pendidikan adalah metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah metode dengan cara guru memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Menurut Abdurrahman yang dikutip oleh Ali, anak-anak adalah makhluk yang senang meniru, fase ini cocok dan paling penting untuk menanamkan prinsip-prinsip yang baik dan pengarahan yang benar karena pada dasarnya, manusia membutuhkan sosok teladan dan panutan yang membantu mengarahkan pada jalan yang benar. Nabi Muhammad SAW. adalah contoh (teladan) yang baik sebagai penuntun yang sempurna, tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan

[6] Ismatuddiyanah et al., "Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27235. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11035

kecuali beliau laksanakan bahkan menjadi yang pertama mengamalkannya.[7]

Kemudian menurut Heri dalam bukunya yang dikutip oleh Ali, keteladanan dapat ditunjukkan dalam sikap dan perilaku guru dan tenaga kependidikan dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik. Hal ini merupakan suatu langkah awal dari pembiasaan karena jika menghendaki peserta didik berperilaku baik dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai akhlak maka guru dan tenaga pendidikan adalah orang pertama dan utama memberikan contoh yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak misalnya berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, datang tepat waktu, jujur, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.[8]

Salah satu rujukan klasik yang banyak digunakan dalam pendidikan akhlak di Pesantren atau Madrasah adalah penggunaan kitab-kitab klasik yang mengandung banyak nilai moral seperti *Akhlak lil Banin*. Kitab ini disusun oleh Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja yang lahir di kampung Ampel Maghfur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab. Kitab ini berisi nilai-nilai akhlak dasar yang harus dimiliki seorang anak laki-laki, seperti kejujuran, ketaatan, sopan santun, disiplin dan sebagainya. Dalam kitab ini, pendidikan akhlak dikatagorikan menjadi dua bagian. Pertama akhlak terhadap Allah dan kedua, akhlak kepada sesama manusia yang dibagi menjadi akhlak kepada orang tua, guru dan teman.[9] Meskipun ditulis dengan menggunakan bahasa

---

[7] Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 24–25. https://www.neliti.com/publications/291595/metode-keteladanan-perspektif-pendidikan-islam

[8] Ali Mustofa. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Agama Islam" … . 25

[9] Faiq Nurul Izzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja Dan Relevansinya Bagi Peserta didik MI," *Dalam*

Arab, kitab *Akhlak lil Banin* jilid I menggunakan bahasa yang ringan dan sederhana, sehingga mudah dipahami. Dalam muqaddimahnya, dijelaskan bahwa kitab ini lahir dari keprihatinan Penulis yang melihat banyak referensi kitab akhlak klasik ditulis dengan bahasa Arab yang tinggi, sehingga sulit dipahami oleh kalangan pemula.[10]

Adapun tempat yang akan penulis lakukan tepatnya di MTs Mekarsari yang berada di Desa Mekarsari Kabupaten Batola ini memiliki sejumlah mata pelajaran yang salah satunya adalah pelajaran *Akhlak lil Banin* yang di ajarkan oleh salah seorang guru *Akhlak lil Banin*. Sekolah ini memiliki ciri khas nya tersendiri karena memiliki karakteristik unik dibandingkan madrasah lainnya yaitu terletak pada kurikulum lokal berupa pengajaran kitab Akhlak lil Banin. Berdasarkan pada observasi awal, guru menunjukkan contoh atau teladan yang baik saat di dalam maupun di luar kelas kepada peserta didik seperti memberi salam, berbicara dengan lemah lembut kepada peserta didik dan lainnya. Dalam observasi tersebut perilaku-perilaku ini sejalan dengan nilai yang diajarkan dalam kitab *Akhlak lil Banin* sebagaimana terdapat dibab-bab seperti "Anak yang Jujur", "Anak yang Sopan", dan "Anak yang Taat". Perilaku-perilaku seperti ini penting ditanamkan, dicontohkan dan ditiru oleh anak laki-laki yang memiliki karakter, kebiasaan dan dinamika sosial yang cenderung berbeda dengan anak perempuan.

Penulisan ini berfokus implementasi *Akhlak lil Banin* melalui metode keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di MTs Mekarsari kepada anak laki-laki. Namun, penerapan keteladanan khususnya

---

Skripsi Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2013. 22-23.

[10] Azka Nuhla, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al- Akhlāq Li Al - Banīn Jilid I Karya Umar Bin Amhad Baraja," *Dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2016. 5.

dilingkungan sekolah tidak selalu berjalan tanpa hambatan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik dan latar belakang peserta didik, serta kurangnya kesadaran akan penting akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penulisan lebih lanjut tentang "**Implementasi *Akhlak lil Banin* dengan Metode Keteladanan Guru dalam Mendidik Anak Laki-Laki di MTs Mekarsari Kabupaten Batola**".

B. Definisi Operasional

1. Implementasi

Kata implementasi merupakan serapan dari Bahasa Inggris yang memiliki arti melaksanakan. Pada prinsipnya implementasi merupakan adanya pelaksanaan atau aksi dari rencana yang direncanakan untuk di aplikasikan secara nyata. Menurut Rusydi Ananda yang dikutip oleh Dwi dan Hery, implementasi adalah unsur terpenting dalam proses perencanaan[11]. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan implementasi dalam penulisan ini sebagai seluruh proses penerapan atau praktik nyata yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak lil Baniin karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja kepada peserta didik khususnya anak laki-laki.

2. Metode Keteladanan

Metode artinya melalui, jalan atau cara sedangkan keteladanan adalah peniruan. Menurut Sohono dan Utama yang dikutip oleh Azizah, metode keteladanan yakni proses meniru anak terhadap orang tuanya, proses meniru

[11] Dwi Harmita and Hery Noer Aly, "Implementasi Pengembangan Dan Tujuan Kurikulum," *Jurnal Multilingual* 3, no. 1 (2023): 115. https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/125

oleh peserta didik terhadap guru, proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat, yang pada intinya dalam keteladanan terdapat proses meniru.[12] Oleh karena itu, yang dimaksud penulis "metode keteladanan" disini yakni cara guru mendidik anak khususnya dalam penulisan ini peserta didik laki-laki dengan memberikan contoh ucapan dan perilaku yang baik untuk dilihat, ditiru, dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam maupun diluar kelas yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Akhlak lil Banin*.

3. *Akhlak lil Banin*

Kitab *Akhlak lil Banin* merupakan karya dari Syekh Umar bin Baradja. Kitab ini lahir bermula dari kegelisahan Syekh Umar bin Baradja terhadap pentingnya keberadaan akhlak. Kitab ini terdari 4 (empat) juz, dan masing-masing juz membahas nilai-nilai akhlak melalui kisah-kisah. Pada juz 1, menggunakan kisah-kisah yang merupakan rekaan saja yang mudah di pahami dan dimengerti oleh anak laki-laki maupun perempuan.[13] Yang dimaksud penulis "*Akhlak lil Banin*" dalam penulisan ini adalah kitab *Akhlak lil Banin* jilid I yang ditulis menggunakan bahasa Arab, gaya bahasa yang digunakan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab ini cukup ringan dan sederhana sehingga memudahkan para peserta didik dalam memahaminya. Kitab ini

[12] Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penulisan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 144. http://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/363/331

[13] Suwita Dela, Eka Yanuarti, and Masudi, "Efektivitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Mitftahul Jannah Karang Jaya," *El-Ghiroh* Vol. XVIII (2020): 162. https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/229

digunakan sebagai bahan ajar di tempat penulis melakukan penulisan tepatnya di MTs Mekarsari sebagai salah satu dari mata pelajaran.

C. Fokus Penulisan

Fokus penulisan adalah titik pusat penulisan yang menentukan apa yang akan diselidiki secara khusus. Dalam konteks penulisan implementasi *Akhlak lil Banin* dengan metode keteladanan dalam mendidik anak laki-laki di MTs Mekarsari Kabupaten Batola fokus penulisan ini sebagai berikut:

1. Implementasi Akhlak lil Banin dengan metode keteladanan guru dalam mendidik anak laki-laki di MTs Mekarsari?
2. Faktor pendukung serta penghambat guru dalam implementasi Akhlak lil Banin dengan metode keteladanan guru dalam mendidik anak laki-laki di MTs Mekarsari?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah hasil yang ingin dicapai atau alasan utama di balik pelaksanaan suatu penulisan mencangkup apa yang ingin diketahui, dipahami, atau diungkapkan oleh penulisan tersebut. Dalam penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan mmplementasi Akhlak lil Banin dengan metode keteladanan guru dalam mendidik anak laki-laki di MTs Mekarsari
2. Mendeskripsikan faktor pendukung serta penghambat Implementasi Akhlak lil Banin dengan metode keteladanan guru dalam mendidik anak laki-laki di

MTs Mekarsari

E. Signifikansi Penulisan

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna dalam menambah pengetahuan bagi semua pihak yang bersangkutan, diantaranya:

1. Secara Teoritis

   Diharapkan hasil penulisan ini dapat menambah khazanah dan wawasan keilmuan baru tentang penerapan *Akhlak lil Banin* dengan menggunakan metode keteladanan dalam mendidik anak laki-laki.

2. Secara Praktis

   a) Guru

   Pendidik dapat menggunakan hasil penulisan ini sebagai panduan untuk merancang pengajaran yang lebih efektif dan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas metode keteladanan.

   b) Peserta Didik

   Peserta didik dapat menggunakan hasil penulisan ini sebagai motivasi untuk meneladani perilaku positif guru dalam kehidupan sehari-hari.

   c) Sekolah

   Sekolah dapat menggunakan hasil penulisan ini sebagai panduan atau referensi mengembangkan metode pembelajaran kitab.

   d) Penulis

   Bagi Penulis lain di bidang yang sama atau terkait, hasil penulisan ini dapat menjadi contoh untuk penulisan selanjutnya. Dan temuan yang diperoleh

untuk mengembangkan pengetahuan lebih lanjut tentang berbagai macam metode dalam pembelajaran agama khusus nya pembelajaran kitab.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Hasil penulisan Silviatul Musdalifah (2021) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab *Akhlak lil Banin* dalam Membentuk Akhlak Siswa kepada Guru Di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

   "Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pembelajaran kitab *Akhlak lil Banin* berkontibusi dalam membentuk akhlak peserta didik. Ustadz dan Ustadzah berperan sebagai teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak. Hal ini tampak dari kebiasaan peserta didik seperti mencium tangan guru, bersikap sopan, tersenyum ketika berpapasan, serta menggunakan Bahasa yang santun dalam berinteraksi".[14]

   Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi *Akhlak lil Banin*. Namun, yang menjadi perbedaan penulisan diatas berfokus pada bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Akhlak lil Banin* dapat membentuk akhlak peserta didik sedangkan penulis berfokus bagaimana implementasi *Akhlak lil Banin* disampaikan melalui metode keteladanan.

[14] Silviatul Musdalifah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kepada Guru Di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember," *Dalam Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember*, 2021, 69–70. https://digilib.uinkhas.ac.id/23875/1/Silviatul%20Musdalifah_T20171269.pdf

2. Hasil penulisan Dibio Septian (2021) yang berjudul "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baraja' dalam Kitab Akhaq lil Banin". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

   "Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baraja, kitab Akhlak lil Banin memilki berbagai macam metode pendidikan akhlak, seperti nasihat, kisah, dalil naqli, mauizhah, targhib wa tarhib dan sebagainya. Pendidikan akhlak dalam kitab ini dinilai penting untuk diajarkan sejak dini sehingga membentuk karakter yang baik hingga beranjak dewasa. Kitab ini memiliki keunggulan pada bahasanya yang ringan dan mudah dipahami".[15]

   Persamaan penulisan diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang kitab Akhlak lil dan metode pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan dengan penulisan diatas berfokus pada metode pendidikan akhlak yang secara umum sedangkan penulis secara khusus membahas bagian dari metode pendidikan akhlak yakni metode keteladanan.

3. Hasil penulisan Lutfi Rahmawati (2025) yang berjudul "Implementasi Kitab Akhlak lil Banin dalam Pembinaan Akhlak pada Santri Di Pesantran Darussholihin Purwodadi Mekar Batanghari Lampung Timur". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

   Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kitab Akhlak lil Banin di Pesantran Darussholihin telak terlaksana dengan baik melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan ustad/ustadzah yang berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah, orang tua, guru,

[15] Dibio Septian, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja' Dalam Kitab Akhlak Lil Banin," *Dalam Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan*, 2021, 58. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/16754

sesama, dan diri sendiri sehingga membentuk santri yang sopan, disiplin, jujur dan lainnya meskipun masih terkendala beberapa santri memerlukan pembinaan lebih lanjut.[16]

Persamaan penulisan diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang Kitab Akhlak lil Banin. Namun, yang menjadi perbedaan dengan penulisan diatas berfokus pada bagaimana implementasi kitab secara umum dalam pembinaan akhlak santri, sedangkan skripsi penulis berfokus secara khusus mengkaji implementasi kitab melalui metode keteladanan guru berdasarkan kepada nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Akhlak lil Banin* untuk mendidik anak laki-laki.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi Istilah, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan

Bab II Tinjauan teoritis, yang mengenai implementasi *Akhlak lil Banin* dengan metode Keteladanan dalam Mendidik Anak Laki-Laki di MTs Mekarsari Kabupaten Batola

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan intrumen penelitian.

---

[16] Lutfi Rahmawati, "Implementasi Kitab Akhlak lil Banin dalam Pembinaan Akhlak pada Santri di Pesantren Darussholihin Purwodadi Mekar Batanghari Lampung Timur," *Dalam Skripsi Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 2025, 49.. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11089/1/Lutfi Rahmawati.pdf

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup dari penelitian ini, meliputi kesimpulan seluruh penelitian dan saran berkaitan dengan penelitian ini.